



PENGEMBANGAN KARAKTER KEDISIPLINAN DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL LAPS-HEURISTIK MATERI LINGKARAN KELAS-VIII

S. Wahyuni , Isnarto, Wuryanto

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui April 2015
Dipublikasikan Agustus
2015

Kata Kunci:
LAPS-Heuristik;
Kedisiplinan;
Kemampuan Pemecahan
Masalah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik, (2) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, (3) apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, artinya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif dan berdasar data kualitatif. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan tes yang kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis gain untuk mengukur peningkatan. Analisis kualitatif menunjukkan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik meningkat, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik mencapai KKM melalui model pembelajaran LAPS-Heuristik.

Abstract

The purpose of this study was to determine (1) whether the teaching-learning model LAPS-Heuristics can develop the character discipline learners, (2) whether the teaching-learning model LAPS-Heuristics can improve the ability of solving the problem of learners, (3) whether the mathematical problem solving ability of students who are taught by learning model LAPS-Heuristics can reach a minimum completeness criteria specified. This study was descriptive qualitative, meaning that depict or describe the events that became the center of attention based on qualitative and qualitative data. Determining the source of the data in this study using purposive sampling technique, which is chosen with consideration and specific purposes. Data obtained by observation, interviews, and testing were then analyzed using qualitative analysis and analysis of the gain to measure improvement. Qualitative analysis shows the character of discipline and problem solving skills of students increased, as well as problem solving skills learners achieve through learning model laps KKM-Heuristics.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (2009) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak supaya terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Marimba berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian unggul, yaitu kepribadian yang bukan hanya pintar secara akademis tetapi juga secara karakter (Adhi:2014). Guru sebagai pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik adalah memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya dapat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap yang dilakukan. Guru juga harus berupaya supaya pembelajaran yang diberikan selalu menarik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), matematika merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP adalah peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2)

menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Hudojo (2003) menyatakan kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial di dalam pembelajaran matematika, dengan alasan: (1) peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya; (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam; (3) potensi intelektual peserta didik meningkat; dan (4) peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan. Materi yang dalam proses penguasaannya memerlukan kemampuan pemecahan masalah adalah geometri. Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang diajarkan di sekolah. Lingkaran merupakan salah satu materi geometri pada standar kompetensi kelas VIII SMP pada semester 2.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada materi geometri merupakan masalah dalam pembelajaran matematika. Masalah dalam pembelajaran merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran utama dalam pemenuhan kebutuhan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai pendukung utama pembangunan. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter sehingga nantinya dapat membangun kemajuan Indonesia.

Pendidikan nasional tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan secara kognitif, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan karakter. Krisis degradasi moral yang terjadi di negara ini terlihat dari berbagai tingkatan generasi. Di kalangan pelajar degradasi moral tidak kalah memprihatinkan. Di dalam Desain Induk Pendidikan Karakter disebutkan beberapa perilaku negatif yang saat ini dilakukan di kalangan pelajar di antaranya, kebiasaan mencontek saat ujian yang masih sulit dihilangkan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, meminum minuman keras, dan tawuran antarpelajar. Menurut survei yang dilakukan Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia menemukan 10 kecurangan ujian nasional terjadi secara masal melalui aksi mencontek yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan tim pengawas (Tahrir, 2014). Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga telah mendapat 11 laporan dari masyarakat terkait pelanggaran dan kecurangan ujian nasional (Khafifah, 2014).

Menurut Astari (2014) dalam Detik News online tanggal 14 November 2014 disebutkan bahwa data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan. Beberapa pelajar tewas dalam tawuran antar pelajar yang terjadi pada 7 November 2014 di Simpang Pejaten Village, Jakarta Selatan. Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa. Peran pendidikan sebagai pembangun karakter sangat dibutuhkan untuk perbaikan bangsa. Hal ini yang mendorong pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran matematika yang merupakan bagian dari proses pendidikan selain bertanggungjawab terhadap kemampuan matematika peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk pembangunan karakter.

Berdasarkan kenyataan di atas, dibutuhkan suatu pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan juga meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran LAPS (Logan Avenue Problem Solving)-Heuristik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Peserta didik dapat termotivasi dalam mempelajari matematika, diperlukan suatu pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika supaya tidak monoton. Salah satu cara yang ditempuh yaitu melalui pembelajaran dengan LAPS-Heuristik. LAPS-Heuristik merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam pemecahan masalah dengan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif pemecahannya, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks dalam model pembelajaran ini adalah pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan (Rasben, et al., 2001). Pembelajaran LAPS-Heuristik diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga diharapkan kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diadakan penelitian tentang pengembangan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah melalui model LAPS-Heuristik materi lingkaran kelas-VIII. Permasalahan yang diteliti adalah (1) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik, (2) apakah pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, (3) apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

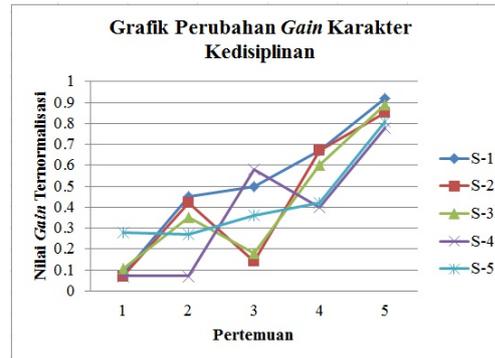
METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, artinya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif dan berdasar data kualitatif. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak lima siswa. Penentuan

sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu Pembelajaran pada kelompok eksperimen dilakukan dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik. selama lima kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, metode wawancara, metode tes, dan metode dokumentasi. Metode observasi partisipatif, peneliti melakukan observasi karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan menggunakan lembar observasi karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah selama lima kali pertemuan. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang digunakan untuk mengumpulkan data pengembangan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah. Metode tes yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah yang berbentuk uraian. Materi yang digunakan dalam pembelajaran adalah materi lingkaran. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis atau gambar antara lain daftar nama peserta didik, banyaknya peserta didik, foto kegiatan peserta didik selama penelitian, dan data lain yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek penelitian mengalami proses perkembangan karakter kedisiplinan yang berbeda. Setelah diberikan perlakuan, kisaran skor S-1 adalah 28-39, S-2 memiliki kisaran skor 27-38, S-3 memiliki kisaran skor 21-38, S-4 memiliki kisaran skor 26-37, dan S-5 memiliki kisaran skor 19-36. Nilai gain ternormalisasi yang diperoleh S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 berturut-turut adalah 0,92; 0,85; 0,89; 0,78; dan 0,81. Data tersebut diperoleh tafsiran peningkatan karakter kedisiplinan pada semua subjek penelitian termasuk kategori tinggi dengan urutan peningkatan secara berurutan dari yang tertinggi adalah S-1, S-3, S-2, S-5, dan S-4. Berikut disajikan grafik peningkatan karakter kedisiplinan kelima subjek penelitian dari pertemuan I-V tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Perubahan Gain Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. Lickona sebagaimana dikutip oleh Damayanti (2013) menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu supaya semua peserta didik dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Penerapan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut. Prinsip yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah prinsip nomor (1), (2), (3), (5), (6), (7), (8), dan (11). Prinsip mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif dalam penelitian ini diterapkan melalui ajakan guru untuk selalu menjunjung tinggi

kedisiplinan. Ajakan tersebut disematkan dalam jargon, kata-kata motivasi kedisiplinan yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran.

Peneliti menerapkan prinsip mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku. Peneliti memberikan deskripsi karakter kedisiplinan dan indikator ketercapaiannya kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Pelaksanaan prinsip ini diharapkan dapat membuat peserta didik tahu bagaimana karakter kedisiplinan dan perilaku apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kedisiplinan.

Prinsip menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif. Penerapan prinsip ini dilakukan dengan wawancara. Wawancara memungkinkan peneliti tahu dan dapat memberi perlakuan kepada subjek penelitian dalam mengembangkan karakter kedisiplinan.

Prinsip menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral, peneliti mengisi tahapan pembelajaran model LAPS-Heuristik dengan kegiatan diskusi yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan indikator karakter kedisiplinan. Hal ini terbukti dapat membiasakan peserta didik berperilaku sesuai indikator kedisiplinan.

Prinsip menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu supaya semua peserta didik dapat mencapai kesuksesan. Prinsip ini sejalan dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada penelitian ini yang menciptakan suasana pembelajaran menantang dan bermakna.

Prinsip membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya. Prinsip ini diterapkan pada proses pembelajaran menggunakan model LAPS-Heuristik dengan membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Motivasi dapat berupa ajakan ataupun pujian bagi yang telah mengamalkan perilaku kedisiplinan.

Prinsip menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran. Prinsip ini diterapkan dengan keteladanan peneliti ketika bertindak sebagai guru pada kelas penelitian. Prinsip yang terakhir adalah mengevaluasi karakter warga sekolah untuk

memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya. Penerapan dilakukan dengan mengevaluasi karakter kedisiplinan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara.

Deskripsi peningkatan karakter kedisiplinan dan nilai gain dengan kategori tinggi pada semua subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik dapat mengembangkan karakter kedisiplinan subjek penelitian. Pengembangan karakter dapat difokuskan pada karakter yang cocok dikembangkan untuk materi atau mata pelajaran tertentu. Setelah menentukan karakter apa yang akan dikembangkan, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator. Guru dalam menentukan indikator dapat mengacu pada indikator karakter yang sudah ada di Kemendiknas ataupun pada referensi lain sesuai dengan karakter yang akan diukur. Indikator tersebut dapat dijabarkan dan saling menyesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai, sehingga karakter peserta didik akan berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

Kemampuan pemecahan masalah S-1 selalu meningkat, meskipun pada pertemuan III ke pertemuan IV mengalami penurunan sedikit. Jika kemampuan pemecahan masalah S-1 pada pertemuan V dibandingkan dengan pertemuan I maka terlihat jauh perubahannya. S-2 mengalami perubahan peningkatan kemampuan pemecahan masalah tergantung dengan materi yang dipelajari. S-3 mengalami peningkatan juga penurunan kemampuan pemecahan masalah, tetapi kemampuan pemecahan masalah S-3 tinggi. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah S-4 mengalami peningkatan juga penurunan kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan materi yang dipelajari. S-5 merupakan subjek yang perlu diberikan bimbingan yang cukup intensif, karena S-5 masih kurang memahami masalah, merencanakan rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, mengecek hasil, meskipun sudah diberikan bimbingan ternyata S-5 mulai mengalami peningkatan kemampuan pemecahan. Berikut disajikan Gambar 2, yaitu langkah pekerjaan peserta didik dari tahap memahami masalah, merencanakan rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, mengecek hasil. Terlihat bahwa pekerjaan peserta didik sudah mengikuti langkah pemecahan masalah

Polya, sehingga peserta didik dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah.

a. merentang
b. ~
c. diket
- $p = 14$
ditanya:
- luas daerah yg di asir

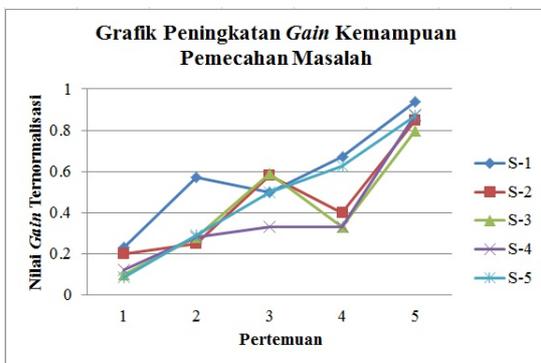
II a. mencari luas $\frac{1}{2}$ \odot besar dan $\frac{1}{2}$ \odot kecil dan luas pp
b. -
c. dihitung dengan rumus
 $L \frac{1}{2} \odot = \frac{1}{2} \pi \cdot r^2$
dan
 $L = p \times l$

Langkah detail matematika	Kontrol
$L \frac{1}{2} \odot b = \frac{1}{2} \pi \cdot r^2$ $= \frac{1}{2} \cdot \frac{\pi}{7} \cdot 7^2$ $L \text{ OK} = 77$ $= \pi \cdot r^2$ $= \frac{22}{7} \cdot (3,5)^2$ $= 38,5$ $L = p \times l$ $= 14 \times 7$ $= 98$ $LDA = 77 + 98 + 38,5$ $= 213,5$	mencari $\frac{1}{2}$ \odot besar luas ling. kecil luas pp lalu jumlah daerah semua

III a. mencari luas $\frac{1}{2}$ \odot b, $\frac{1}{2}$ \odot dan persegi panjang
b. jadi daerah yg di asir = 213,5

Gambar 2 Langkah pekerjaan peserta didik menyelesaikan masalah

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah termasuk kategori tinggi dengan indeks gain pertemuan I-V dari S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 berturut-turut adalah 0,94; 0,85; 0,80; 0,87; dan 0,87. Berikut perubahan gain kemampuan pemecahan masalah dari kelima subjek penelitian tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3 Grafik Perubahan Gain Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan deskripsi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada semua subjek penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran LAPS-Heuristik dapat mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini karena model pembelajaran LAPS-Heuristik yang diterapkan dalam penelitian ini menyajikan bentuk soal yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Brunner menyatakan untuk teorinya bahwa, belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan. Brunner lebih menyarankan pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar secara penuh, sehingga penerapan model LAPS-Heuristik dalam prosesnya sangat mendukung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Peserta didik dikatakan tuntas apabila dapat mencapai KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 78 untuk ketuntasan individual dan 85% untuk ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh data bahwa lima peserta didik yang menjadi subjek penelitian memperoleh nilai lebih dari 78, sehingga kelimanya dikatakan tuntas secara individual. Peserta didik di kelas penelitian yang terdiri dari 32 peserta didik, 28 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM individual sehingga ketuntasan klasikalnya mencapai 87,5 %. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada pembelajaran matematika materi lingkaran kelima subjek penelitian dapat mencapai ketuntasan individual dan kelas penelitian VIIIE dapat mencapai ketuntasan klasikal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) bahwa karakter dan kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat yang ditunjukkan dari adanya peningkatan perilaku pada indikator-indikator karakter, yaitu dari yang belum terlihat meningkat menjadi mulai terlihat, mulai berkembang, dan mulai membudaya, sedangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat mencapai ketuntasan yang ditetapkan baik individual maupun klasikal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2014) pembelajaran problem solving berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan (1) Pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas VIII dapat mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik. Peningkatan karakter kedisiplinan termasuk kategori tinggi dengan indeks gain pertemuan I-V dari S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 berturut-turut adalah 0,92; 0,95; 0,89; 0,78; dan 0,81; (2) Pembelajaran dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas VIII dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah termasuk kategori tinggi dengan indeks gain pertemuan I-V dari S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 berturut-turut adalah 0,94; 0,85; 0,80; 0,87; dan 0,87; (3) Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik pada materi lingkaran kelas VIII dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai tes kemampuan pemecahan masalah dari S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 berturut-turut adalah 100; 100; 94,3; 88,6; dan 84,2.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan peneliti yaitu dalam proses pembelajaran matematika guru sebaiknya menggunakan variasi model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Guru dapat menggunakan model pembelajaran LAPS-Heuristik sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika untuk mengembangkan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah. Guru juga sebaiknya selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya selalu aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan saran selama proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi. 2014. Pengertian dan Fungsi Pendidikan Menurut Para Ahli. Portal Informasi Indonesia. Tersedia di <http://dbagus.com/Pengertian-dan-Fungsi-Pendidikan-Menurut-Para-Ahli> [diakses 21-01-2015].
- Astari R., Elza. 2014. Siswa SMA 109 Tewas karena Tawuran, Mendikbud: Harus Ditangani Secara Hukum. Detik News

Online 21 Desember 2014. Tersedia di <http://m.detik.com/news/read/2014/11/14/190208/2748954/10/siswa-sma-109-tewas-karena-tawuran-mendikbud-harus-ditangani-secara-hukum> [diakses 10-01-2015].

- Damayanti, T. 2013. Pembelajaran Pendekatan BBL Berbantuan Sirkuit Matematika untuk Meningkatkan Karakter dan Pemecahan Masalah kelas VIII Materi Geometri. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Hasbullah. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Gravido Persada.
- Hudojo, H. 2003. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Khafifah, N. 2014. Forum Guru Terima 11 Laporan Kecurangan Terkait Ujian Nasional. Detik News. Tersedia di <http://m.detik.com/News/read/2014/04/14/030541/2553901/10/forum-guru-terima-11-laporan-kecurangan-terkait-ujian-nasional>. [diakses 30-12-2014]
- Rasben, Gede, dkk. 2001. Pengaruh Model Pembelajaran LAPS-Heuristic terhadap Hasil Belajar TIK Ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan. Jurnal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha tersedia di http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ep/article/view/1147 pengaruh model pembelajaran laps [diakses 15-12-2014].
- Tahrir, H. 2014. Kecurangan UN; Ada Apa Dunia Pendidikan?. Buletin Remaja Islam. Tersedia di <http://hizbut-tahrir.or.id/2014/05/10/Kecurangan-un-ada-apa-dunia-pendidikan>. [diakses 30-12-2014]
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia di www.inherent_dikti.net/files/sisdiknas.pdf [diakses 15-01-2015]
- Utami, W.N. 2014. Keefektifan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Gallery Walk terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. Unnes Journal of Mathematics Education Vol. 3 No. 2, Agustus 2014.
- Wulandari, A.N. 2013. Pengembangan Karakter dan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran Matematika dengan Model TAPPS. Unnes Journal of Mathematics Education Vol. 2 No. 3, November 2013.